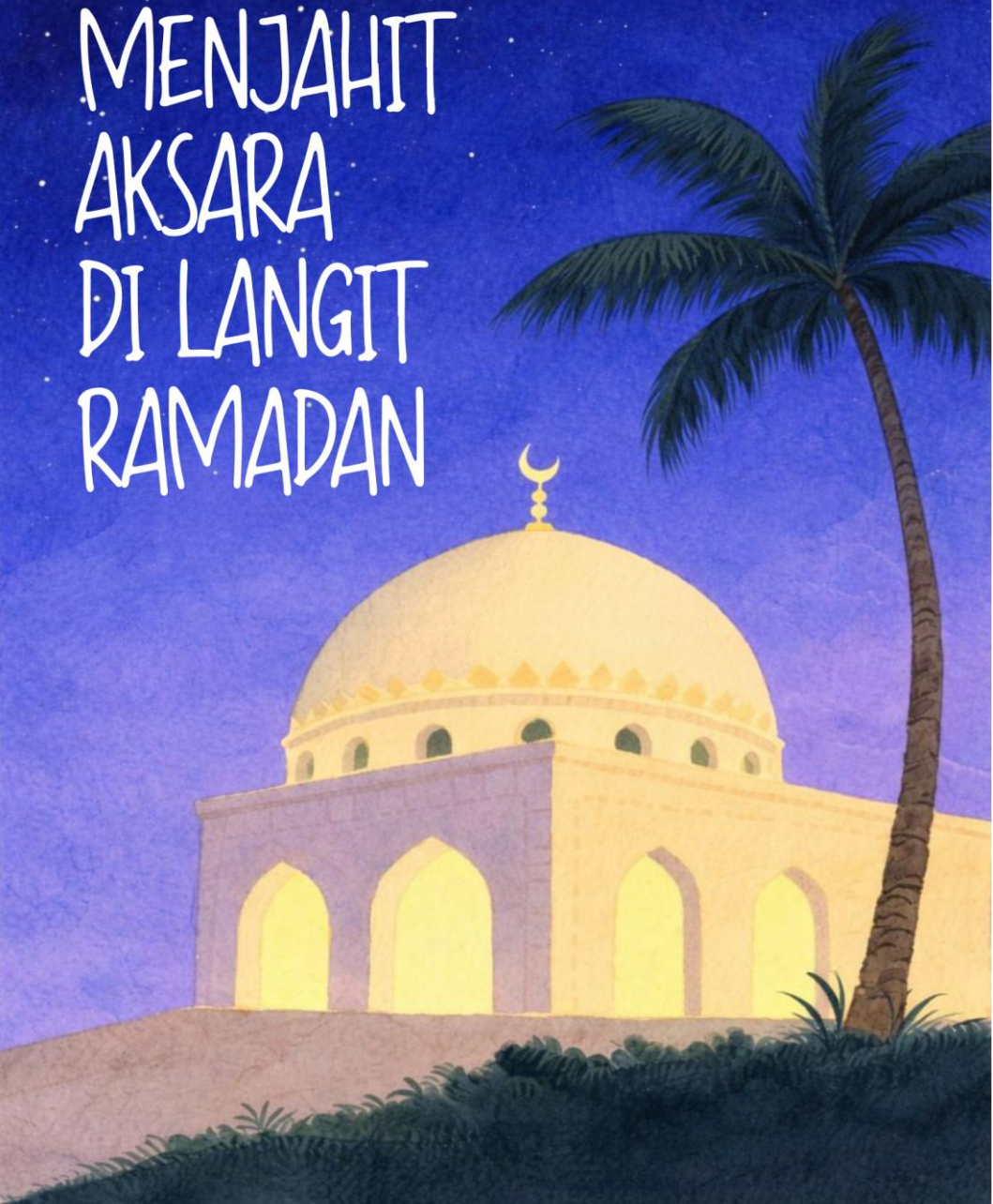


Apri Kuncoro



MENJAHIT AKSARA DI LANGIT RAMADAN



MENJAHIT AKSARA DI LANGIT RAMADAN

Copyright ©Vamedia Publishing, 2026

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis:

Apri Kuncoro

Editor:

Aleetta Dwiipuri

Layouter:

Aleetta Dwiipuri

Desainer Sampul:

Zeefadhi

QRCBN:

62-148-1772-801

Penerbit:

Vamedia Publishing

Redaksi:



Imprint **CV. CETAK CEPAT SEJAHTERA**

Jl. Cibadak No.282 Bandung, Kel. Cibadak, Kec. Astana Anyar, 40241

0895-3891-16333

Cetakan Pertama, Maret 2026

66 halaman; 14 x 20 cm

MENJAHIT AKSARA DI LANGIT RAMADAN

Apri Kuncoro



Vamedia Publishing

"Efficient, Friendly & Trusted."

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah sungguh bersyukur pada Allah Swt. karena atas kasih sayang berlimpah, sehingga bisa menyelesaikan buku solo edisi Ramadan berjudul “Menjahit Aksara di Langit Ramadan”.

Ketika Vamedia Publishing mengadakan kegiatan menulis Ramadan selama 20 hari, saya sudah tertarik dengan judul ini. Alasan saya memilihnya karena saya menulis memoar yang berisikan penggalan kegiatan Ramadan yang sangat berkesan di hati. Kegiatan yang dilakukan ketika kecil dan sekarang tersisa sebagian saja. Saya ingin menjahit setiap kenangan itu menjadi sebuah kisah abadi di bulan suci dan mulia.

Selawat dan salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw. teladan umat sepanjang zaman beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau.

Bagi saya bulan suci Ramadan harus kita isi dengan kegiatan produktif untuk kebaikan yang berdampak positif bagi kehidupan dunia dan akhirat. Ramadan selalu hadir dengan membawa kisah dan kesan berhikmah di sepanjang 26 tahun perjalanan hidup saya.



Ketika Ramadan menyapa semesta ada begitu banyak kegiatan menarik yang harus diabadikan menjadi sebuah buku agar menjadi kenangan warisan literasi berharga yang dapat menjadi pelajaran di setiap lintas generasi dan menjadi amal jariyah bagi penulis.

Barakallah fiikum.

Gombong, 24 Februari 2026
Penulis

Apri Kuncoro C.PSA, C.SDM, C.WS



UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama ucapan terima kasih ini, tertuju pada Allah Swt., karena berkat pertolongan dan kasih-Nya saya diberi kesanggupan untuk menyelesaikan naskah ini.

Kedua untuk keluarga terkhusus Bapak dan Ibu yang tidak pernah lelah memberi motivasi. agar saya tetap bisa terus konsisten menulis dalam setiap keadaan.



Ketiga untuk para saudara, sahabat, dan orang-orang yang begitu tulus mendukung perjuangan literasi.



Keempat, terima kasih untuk tim Redaksi Vamedia Publishing yang telah membangkitkan produktivitas menulis melalui *event* Vamedia Writing Challenge Edisi Ramadan 1447 H. Vamedia Publishing telah bekerja keras menyelesaikan proses penerbitan buku ini memberikan saya kesempatan untuk merefleksikan kembali kegiatan Ramadan masa lalu yang selalu saya rindukan. Terima kasih untuk teman-teman peserta VWC Ramadan 1447 H yang telah kebersamai perjuangan menulis bersama selama 20 hari. Alhamdulillah kita sudah memberikan hasil terbaik dan maksimal.



Sekali lagi, selamat atas keberhasilannya 🎉

NO	JUDUL BUKU	PENULIS	JENIS TULISAN	POIN TULISAN	POIN KIRIMAN	POIN DIKIRI	POIN FEEDBACK	TOTAL POIN
1	RAMADAN,	Novrizal S. Depari	SELF IMPROVEMENT	195	405	375	358	1.393
2	MENJAHIT AKSARA DI LANGIT RAMADAN	Apri Kuncoro	MEMOIR	170	410	375	349	1.304
3	DEAR, RAMADAN, I'M BACK	Saeputri Zuhri	SELF IMPROVEMENT	250	420	315		985
4	30 HARI MENJEJAK JALUR LANGIT	Titi Susandari U. Samalaji	CERPEN	240	-155		22	107
5	JIKA RAMADAN TAK DATANG LAGI	Ikhram Nisaa	CERPEN	195	500	360	115	1.170
6	JOURNAL FOR BETTER RAMADAN	Emalia Nora	SELF IMPROVEMENT	230	-165	15		80
7	RUANG RENUNG	Reennara	SELF IMPROVEMENT	240	500	390	837	1.967
8	SELISA DI SUDUT RAMADAN	Hanya Rain	NOVEL	245	-275		26	-
9	BEST PART OF RAMADAN	Ahmad Kasogi	CERPEN	175	500	375	346	1.396
10	RAMADAN, THE GLOW UP SEASON	Fatimah Fha	SELF IMPROVEMENT	180	500	390	801	1.871
11	RAMADAN KETIKA DOA MENEMUKAN ARAH	Tresnaning Diah	CERPEN	210	405	315	347	1.277
12	LUPA BUDI	Rahman Aprijal	CERPEN	225	0			225
13	RAMADAN MASA KECILKU HINGGA KINI	Nasroddin	CERPEN	225	355		7	587

📊 TABEL POIN PROJECT MENULIS BUKU SOLO RAMADAN #2 📄

DAY 20 (21 Februari 2024)

📌 TABEL DATA 📌 TABEL DATA 📌 TABEL DATA 📌 TABEL DATA 📌 TABEL DATA 📌 TABEL DATA 📌 TABEL DATA 📌 TABEL DATA

Berikut daftar predikat penulis yang akan tertera di piala teman-teman nanti, karena semuanya akan mendapatkan piala penghargaan sebagai apresiasi dari kami 🙏

JUARA UMUM

🏆 Reennara

THE BEST WRITER

🏆 Fatimah Fha (1)

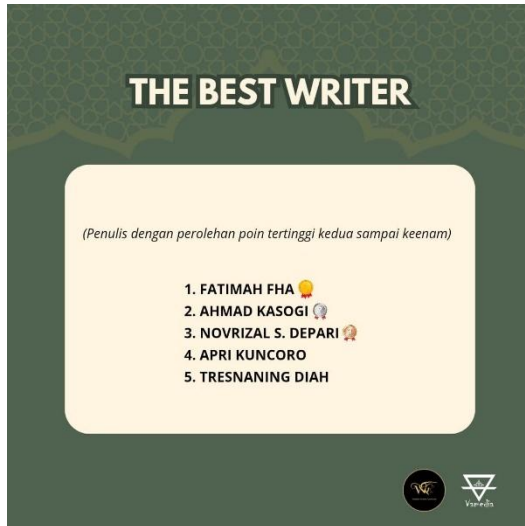
🏆 Ahmad Kasogi (2)

🏆 Novrizal S. Depari (3)

🏆 Apri Kuncoro (4)

🏆 Tresnaning Diah (5)





UNSTOPPABLE WRITER

🏆 Irham Nisa

TULISAN TERBAIK

🏆 Saepudin Zuhri

FINISHER

🏆 Nasrodin

Berkah untuk Vamedia semakin sukses dan dicintai penulis seluruh Indonesia. Sehat-sehat dan semangat selalu untuk seluruh tim redaksi.



Kelima, terima kasih untuk keluarga besar Yayasan ABK Putra Manunggal Gombang yang selalu memberikan saya kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan Ramadan dan mendukung saya untuk tetap menulis.



Keenam, terima kasih untuk Yayasan Komunitas Sahabat Disabilitas Kebumen. Bersama SDK beberapa kali mengadakan acara buka puasa bersama dan menjadi kenangan berharga yang tidak dapat saya lupakan.



Ketujuh, terima kasih untuk Rumah Inklusif Kebumen yang beberapa kali mengadakan acara buka dan sahur bersama. Kajian Ramadan dan menyediakan tabungan di Lumbung Inklusif untuk persiapan Idulfitri.





Kedelapan, terima kasih untuk Mommy angkat saya, Ibu Bunga Awanglong yang sering kali menjadi sponsor buku dan beberapa kali menjalankan kegiatan buka puasa bersama dengan beliau terutama ketika masa *new normal* pasca-pandemi Corona.



Kesembilan, terima kasih untuk Pak Birawa beserta Dinas Kearsipan Perpustakaan Kebumen yang selalu mengapresiasi karya-karya saya.



Kesepuluh, terima kasih untuk keluarga Ibu Muslinah salah satu ibu angkatku juga, yang selalu mengajarkan saya untuk senantiasa memberikan bantuan kepada sesama yang membutuhkan sekecil apa pun.



Kesebelas, terima kasih untuk Yayasan Irma Surya Agusti (Mutiara Handycraft) yang mengajarkan saya arti berbagi terhadap sesama.



Keduabelas, terima kasih untuk keluarga besar Universitas Cakrawala terkhusus dari kelas reguler jurusan Ilmu Komputer angkatan 2025 yang selalu mendukung dan memberikan saya kesempatan untuk berkecimpung dalam bidang literasi.



Ketigabelas, terima kasih untuk para guru dan komunitas-komunitas literasi daring yang saya ikuti selama beberapa tahun yang banyak memberikan edukasi dan pengalaman positif, ada Dream Team, Cengkerama Sastra, Dikata, Amateur Writer Indonesia, Beranda Literasi, dan Kita-Kata.



Keempatbelas, terima kasih untuk komunitas disabilitas secara daring ada Sahabat Disabilitas Indonesia, Sahabat Disabilitas Official.



Kelimabelas, terima kasih kepada sosok istimewa yang aku juluki sebagai rembulan sanubariku yang sejak awal berkecimpung dalam dunia literasi selalu memberikan dukungan dan apresiasi terbaiknya.



DAFTAR ISI

Kata Pengantar

()

Ucapan Terima Kasih

()

Daftar Isi

()

Menyambut Ramadan

()

Bulan Mulia Menyapa Semesta

()

Ramadan Minggu Pertama

()

Jejak Nostalgia Ramadan

()

Fenomena Paradoks di Bulan Ramadan

()

Ngabuburit Ramadan

()

Ramadan Musim Panas

()



Hujan Bulan Ramadan

()

Renungan Selepas Tarawih

()

Sarling

()

Matlis Ketika Ramadan

()

Menyadari Makna Ramadan

()

Kebersamaan Berbuka Puasa

()

Ketika Menunaikan Iktikaf

()

Sahur dan Berbuka

()

Bukber Paling Berkesan

()

Tebarkan Silaturahmi

()

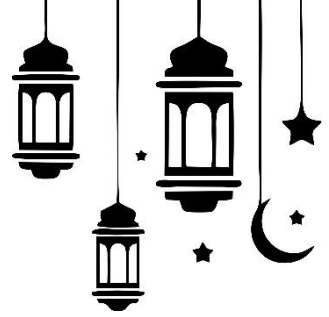
Menuju Fitrah

()

Tentang Penulis

()





MENYAMBUK RAMADAN

Salah satu hal yang aku syukuri setiap tahun adalah ketika mendapatkan kesempatan usia menyambut kembali datangnya bulan suci Ramadan. Namun aku merasa semakin bertambah tahun suasana Ramadan yang khas semakin hilang. Terkadang aku bingung mengapa perasaan ini bisa muncul. Apakah ini efek dari penambahan usiaku yang semakin dewasa, atau memang tradisi menyambut Ramadan yang sekarang jauh lebih simpel akibat pengaruh modernisasi.

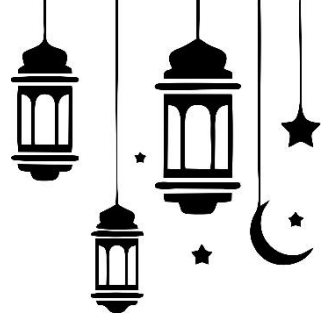
Momen menyambut Ramadan yang sudah jarang ditemukan di desaku adalah suara orang yang menabuh bedug di sore hari mengawali 1 Ramadan. Padahal ketika aku umur 1 - 12 tahunan setiap menyambut 1 Ramadan datang, banyak anak-anak para remaja bahkan orang tua berlomba-lomba menabuh bedug di masjid. Sekarang kegiatan ini hanya dilakukan setiap selesai menunaikan ibadah salat tarawih. Kegiatan menyambut Ramadan yang masih bertahan hingga saat ini adalah bersih desa (kerja bakti lingkungan), bersih omah (membersihkan rumah),



dan bersih makam (membersihkan pemakaman). Untungnya tiga tradisi bertahan hingga saat ini. Ketika malam pertama Ramadan orang-orang menyiapkan pakaian muslim lengan panjang, sarung, sejadah, celana panjang, peci, dan mukenah untuk keperluan salat tarawih. Beberapa orang biasanya ada yang meninggalkan Al-Qur'an di masjid untuk dibaca secara berjemaah.

Sejujurnya aku merindukan suasana menyambut Ramadan yang dipenuhi dengan tayangan-tayangan televisi ikonik khas Ramadan, mulai dari sinetron, *variety show*, iklan dengan episode relatif singkat sepanjang Ramadan saja. Sekarang walaupun masih ada rasanya kurang mengena di hatiku. Kalau waktu bisa diulang ingin rasanya kembali ke masa Ramadan 20 tahun lalu. Sekolah memberikan libur selama sebulan penuh ditambah seminggu pasca-Idulfitri.





BULAN MULIA MENYAPA SEMESTA

Ketika pintu gerbang bulan mulia terbuka, segala dosa diampunkan, rahmat kebaikan turun hiasi semesta berlipat ganda, iblis dan nafsu angkara terbelenggu. Terkadang hawa sejuk menelisik jiwa-jiwa yang menahan gejolak rindu untuk mengisi Ramadan dengan ibadah menggelora.

Awal kedatangannya kaum muslimin menyambut sukacita, menantikan sidang isbat yang akan disiarkan media. Sejujurnya ada perbedaan signifikan ketika bulan mulia datang di era digital dan era awal alat-alat elektrik. Dua puluh tahun lalu televisi menjadi salah satu barang mewah. Saat itu menonton program awal Ramadan sangat fokus dan antusias. Sidang isbat 1 Ramadan menjadi perantara berkumpulnya keluarga di ruang tengah. Semua pandangan tertuju ke televisi, apabila belum mempunyai televisi cukup mendengar dari radio. Alat-alat gawai canggih, media sosial, Wi-Fi dan *game* daring, semua kecanggihan ini belum ada dan belum menggores indahnya kebersamaan.



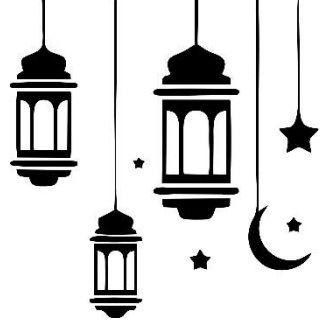
Saat itu masih awal tahun 2000-an ketika awal Ramadan datang semua bersukacita. Kegiatan belajar mengajar harus diistirahatkan sejenak selama 30 hari ditambah seminggu setelah Idulfitri. Benar-benar masa menyenangkan. Masjid berlomba-lomba menampilkan lingkungan bersih dan keindahan menawan hati. Biasanya minggu-minggu barisan jemaah tarawih kepenuhan hingga ada yang menunaikan di halaman masjid. Namun seiring waktu hanya menyisakan beberapa orang saja.

Awal Ramadan bagiku dan kaum muslimin berperan sebagai pemantik semangat tingkatan kualitas ibadah dan berbuat kebaikan.

Awal Ramadan memberikan libur sehingga berdampak pada meningkatnya konsentrasi ibadah. Apabila dibandingkan dengan zaman sekarang mana akan tercipta ruang perbedaan signifikan. Anak-anak zaman sekarang sudah terkontaminasi gawai dengan seperangkat kecanggihan digital.

Aku bahagia dan aku bersyukur karena setiap zaman memiliki ciri khas masing-masing termasuk dalam menyikapi awal Ramadan.





RAMADAN MINGGU PERTAMA

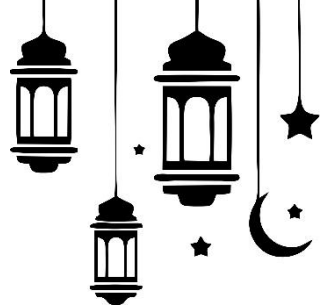
Sejak dilaksanakan sidang isbat sebagai penentu 1 Ramadan, masyarakat menunaikan salat tarawih berjemaah. Setiap masjid penuh oleh jemaah yang terdiri dari beragam kalangan. Aku walaupun menyandang disabilitas daksa sejak kecil, Alhamdulillah sangat bersyukur karena bapak selalu membawaku tarawih dengan bonceng motor. Bapak dan ibu pergi menunaikan salat tarawih di masjid berbeda. Aku dan bapak di sebelah utara rumah. Ibu bersama kedua kakakku di sebelah selatan. Hal ini dilakukan untuk memakmurkan masjid-masjid sekitar rumah. Selain itu jumlah jemaah perempuan di masjid sebelah selatan relatif lebih banyak. Di sana sering pembagian "jaburan" istilah Jawa untuk camilan ringan meski masih minggu pertama. Masjid sebelah utara juga sering melakukan itu di pertengahan hingga akhir Ramadan.

Selesai tarawih biasanya aku menonton pemukulan bedug terlebih dahulu sambil mengantre untuk meminta tanda tangan dari imam salat sebagai salah satu agenda pengisian buku jurnal. Ketika kembali ke rumah hati terasa tenang dan fisik terasa lebih



segar karena aku merasa embusan angin malam di bulan penuh berkah benar adanya, tidak membuat aku merasa kedinginan. Lanjut menonton televisi sebentar lalu tidur. Terbangun pukul 3, kadang-kadang sudah setengah 4 dini hari untuk makan sahur pertama. Menu makanan masih bervariasi, dari sup, gorengan hingga teh manis. Aku dan keluarga makan sahur sambil menonton acara komedi. Saat tahun 2000-an acara sahur masih didominasi acara komedi yang dibumbui dengan kuis interaktif melalui telepon. Sekarang biarpun masih ada acara sahur dengan konsep serupa, rasa di hatiku sudah berbeda tak seperti 22 tahun lalu. Habis sahur lanjut tidur sebentar lalu bangun salat subuh menyambut puasa pertama.





LAFAZ MENGGUNCANG JAGAT

Ramadan hadir menuntun setiap insan kembali kafah dan berlaku ahsan terhadap sesama. Setiap kali mendapatkan kesempatan untuk memeluk bulan bertabur kebaikan ini aku tak henti mengucapkan tahmid sebagai pengungkap rasa syukur pada Allah Swt.. Ketika senja mulai terdengar lafaz ayat-ayat suci dari seluruh penjuru masjid dan musala. Al-Qur'an dengan segala petunjuk di dalamnya seakan mengguncang jagat hingga merasuk dalam jiwa-jiwa yang sedang rindu mendekat pada-Nya.

Tak lama azan magrib berkumandang, ada beberapa hal berbeda dalam keluargaku ketika memasuki waktu berbuka . Bapak dan ibu biasa minum, makan takjil lalu salat magrib dulu baru makan besar. Aku minum, makan takjil, dan makan besar secara langsung, kemudian salat magrib. Kadang-kadang aku minum seteguk air lalu salat magrib. Perbedaan sangat kontras di keluargaku, tapi yang terpenting selalu berusaha menjaga konsistensi ibadah.

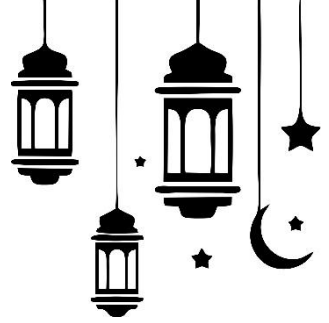


Setelah berbuka kami berangkat menuju masjid, di sana banyak anak-anak kecil yang masih kafah iman Islamnya, belum terkontaminasi dampak negatif pergaulan. Melihat mereka aku menjadi termotivasi untuk meningkatkan kualitas amal ibadah sepanjang bulan mulia ini, bahkan bisa lebih baik lagi di 1 tahun mendatang. Sepulang dari masjid aku kerap merenung dalam doa di atas sejadah. Jiwaku seakan sedang melakukan perjalanan berbekal lentera dengan pinar yang menjadi penunjuk jalan. Selama itu aku merasa lebih tenang karena masuk "hutan" perenungan menepi sejenak dari hiruk pikuk duniawi untuk memohon petunjuk Ilahi.

Saat itu aku masih belia, tapi banyak orang yang berpendapat bahwa pemikiranku sudah lebih bijak dari usiaku, aku bersyukur untuk hal itu. Setiap kali Ramadan datang selalu memberikan jawaban.

Sekarang aku hanya bisa berdoa agar aku sekeluarga diberikan ketetapan iman dan Islam sampai akhir hayat dan mendapatkan kesempatan untuk lebih banyak lagi berjumpa dengan Ramadan.





AKU RINDU

Ya Allah, aku merasa senang dan bersyukur setidaknya sudah 27 kali aku menyaksikan keagungan dan kemuliaan serta merasakan berkah luar biasa. Kadang aku hanya merasa rindu sejenak akan suasana Ramadan saat aku masih balita. Masa berpuasa belum menjadi tanggung jawab utama. Ibu masih melatihku berpuasa setengah hari. Ngabuburit sore bersama kakak, berkeliling sawah hingga membeli takjil. Tadarus bersama teman-teman dengan penuh konsentrasi tanpa tergoda gawai. Saling tukar menukar menu buka puasa hingga tarawih dengan khusyuk tanpa ada foto-foto berlebihan.

Aku rindu melakukan itu semua, tanpa beban dan tanpa paksaan. Acara Ramadan kala itu juga dikemas rapi, natural, tanpa banyak editing. Sinetron khusus Ramadan yang syarat akan pesan moral. Kemudian ada acara memasak untuk referensi menu sahur dan berbuka bersama koki legendaris Indonesia Ibu Sisca Soewitomo. Tayangan dan kegiatan khas seperti ini semakin bertambah tahun hilang tergerus kemajuan.

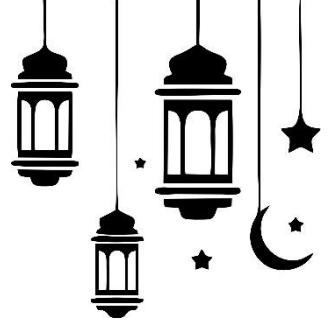


Sekarang tayangan televisi tak menjadi primadona, semua berpindah ke media sosial dengan jangkauan lebih luas dan bisa berinteraksi secara langsung.

Semua pasti ada plus minusnya.

Biarlah kerinduan ini tersampaikan lewat aksara.





JEJAK NOSTALGIA RAMADAN

Ini adalah agenda harian yang sering kali dilakukan sebagian besar masyarakat sebelum gawai pintar dan proses digitalisasi melanda. Era awal tahun 2000-an televisi berwarna menjadi salah satu barang mewah. Hal ini karena saat itu hanya orang-orang berpendapatan relatif tinggi yang bisa membelinya. Radio menjadi barang elektronik yang membantu memudahkan komunikasi. Harganya relatif lebih murah.

Saat itu gawai memang sudah ada, tapi belum secanggih masa kini. Harga jualnya saat itu sangat fantastis. Ketika selesai sahur aku menunggu azan subuh sambil nonton kartun selang-seling dengan acara komedi. Selesai salat subuh aku melanjutkan tidur lagi sampai pukul 7. Teman-teman sebayaku banyak yang jalan pagi. Terkadang dari mereka ada yang iseng main lempar petasan korek ke rumah warga. Sejujurnya dari dulu sampai sekarang aku merasa terganggu dengan petasan dan beragam hal yang bisa memunculkan daya ledak. Awal Ramadan sekolah libur jadi seharian hanya dihabiskan untuk bermain dan menonton

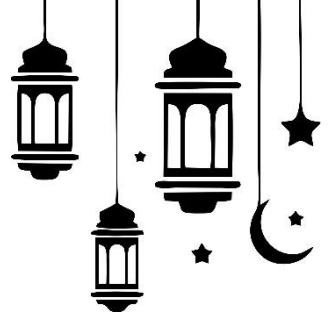


televisi. Ketika mulai bosan aku mengganti tayangan televisi dengan video *game* dari konsol. Aku sangat suka bermain *game* petualangan seperti Super Mario, *game* tempur *tank* (Battle City), pesawat tempur, hingga pertarungan. Sore hari sambil ngabuburit pergi ke TPA tadarus Al-Qur'an dengan cara duduk melingkar dan membaca secara bergantian sampai menjelang azan magrib. Pulang menuju rumah dengan hati tenang diliputi kegembiraan karena sudah mengaji dan dapat menu buka puasa gratis.

Zaman sekarang rasanya sulit sekali menemukan kegiatan seperti ini. Hampir sebagian besar anak zaman sekarang waktu Ramadan habis untuk main *game*, berselancar di media sosial, dan siaran langsung.

Jejak keindahan Ramadan yang penuh kehangatan tanpa kecanggihan digital berlebihan.





FENOMENA PARADOKS DI BULAN RAMADAN

Ramadan sering kali menjadi sebuah paradigma sebagai bulan titik balik manusia khususnya bagi kaum muslimin karena segala amal baik pahalanya dilipatgandakan, dan segala dosa melebur hingga manusia kembali fitrah layaknya bayi yang baru dilahirkan. Faktanya, ketika aku pergi ngabuburit mencari takjil di Bazar Ramadan, kerap kali aku menemui segelintir manusia berjalan mengendap-endap sambil membawa kantong plastik berisi makanan. Beberapa di antaranya ada yang bersembunyi di balik tenda pedagang kaki lima untuk makan diam-diam. Sejujurnya aku merasa heran, aku hanya bisa mendoakan orang-orang yang bertindak semacam itu lekas Allah Swt. berikan hidayah.

Seringkali aku terdiam sejenak memikirkan kasus-kasus seperti ini. Kadang aku ingin mengingatkan tetapi hatiku merasa enggan, tidak jadi melakukannya karena aku berpikir, mereka yang membatalkan puasa dengan sengaja rata-rata sudah baligh, mereka sudah bisa menggunakan hati dan pikiran untuk mulai menyaring benar dan salah. Menurut sebagian mereka tindakannya lazim karena berulang kali terjadi di setiap Ramadan.

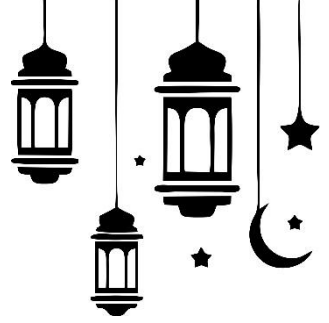


Kalau boleh jujur, ini fenomena menyedihkan yang harusnya menjadi tugas bagi setiap insan untuk saling mengingatkan dan menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

Hatiku bergeming dari rasa bersalah karena belum bisa maksimal menyadarkan segelintir orang yang tidak bisa memuliakan bulan mulia. Dalam ketidakberdayaan aku hanya bisa berdoa memohon Kepada Allah Swt. agar hidayah-Nya senantiasa singgah di hati orang yang belum bisa memuliakan Ramadan seutuhnya. Jangan pernah berharap kita merengkuh kemuliaan Ramadan jika paradoks masih sering terjadi. Bulan mulia harus diisi dengan ibadah maksimal dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Pahala yang didapatkan jangan sampai nilai pahala tergerus oleh perbuatan yang tidak baik.

Tetap semangat beribadah.





NGABUBURIT RAMADAN

Terlampau banyak kisah ngabuburit di bulan seribu kebaikan bila harus aku ceritakan. Sejak kecil aku terbiasa menunggu waktu berbuka puasa dengan pergi tadarus sore di Taman Pendidikan Al-Qur'an Ngishomuddin. Setelah tadarus jika masih ada waktu, aku diajak kakak naik motor melihat hijaunya persawahan. Jika aku sedang tidak berangkat tadarus aku menunggu Ibu Maryonah dan Ibu Lebarti datang menjajakan takjil buatannya.

Beliau adalah sosok ibu pekerja keras. Aku kagum dengan semangatnya ketika berjualan, kadang harus berjuang menerobos panas dan hujan ditambah lagi dalam kondisi berpuasa. Terkadang aku juga diajak membeli takjil di pasar Ramadan. Pasar yang muncul meramaikan sepanjang jalan selama Ramadan. Di sana ada pedagang tetap dan pedagang musiman. Barang yang diperjualbelikan relatif murah. Penjual takjil tidak mencari untung besar yang terpenting ada pemasukkan harian dan cukup untuk makan sehari-hari.



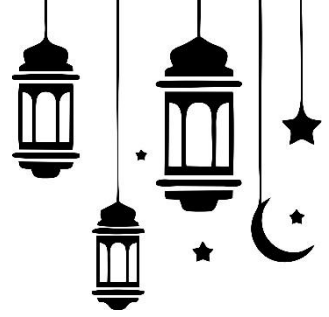
Aku ketika bertemu dengan teman-teman sebaya selalu menyampaikan untuk membeli dan memborong dagangan para pedagang keliling dan pedagang di pasar Ramadan. Jangan pernah menawar dagangan mereka karena menurutku harganya sudah cukup murah tidak untuk ditawar.

Sering kali aku menjumpai pedagang yang sangat baik. Beliau rela memberikan banyak imbuhan sebagai bonus pembelian. Beliau seolah tidak memikirkan lagi untung dan rugi. Niat utamanya bersedekah di bulan penuh berkah. Berusaha mengoptimalkan amal ibadah bagaimanapun caranya. Aku selalu mendoakan pedagang yang bersikap seperti ini, rezekinya berlimpah hidup bahagia dan sejahtera. Ini terbukti pedagang kecil yang rajin bersedekah rezekinya semakin melimpah, aku menyaksikan sendiri keajaiban dari sisi Allah Swt. nyata adanya.

Ngabuburit paling berkesan dalam hidupku adalah ketika aku mendapatkan kesempatan mengisi kultum Ramadan di Masjid Al Barakah. Alhamdulillah atensi dan apresiasi dari para audiens sangat baik dan aku sangat bersyukur.

Ngabuburit adalah waktu menunggu berbuka jadi mari isi dengan kegiatan bermanfaat.





RAMADAN MUSIM PANAS

Suasana yang aku rindukan ketika Ramadan tiba di musim panas adalah teman-teman banyak yang bermain di area persawahan. Semilir angin dan teriknya mentari tidak meruntuhkan benteng pertahanan puasa. Ada dua atau tiga orang temanku yang diam-diam cuci muka sambil minum air sungai, pura-pura ke sumur bibiku yang masih ada di luar rumah, mereka sering kali berdalih mau buang air kecil tapi aku tahu sebenarnya mereka sedang minum. Ada juga yang pergi membeli es cekek lalu meminumnya dari balik semak-semak. Alhamdulillah aku pribadi tidak melakukan semacam itu secara sembunyi-sembunyi. Jika aku memang ingin membatalkan puasa, aku lakukan secara terang-terangan dengan alasan yang dibenarkan lalu berniat mengganti di hari lain.

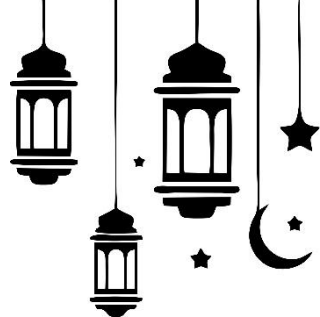
Aku dan teman-teman bermain layang-layang di antara pematang-pematang sawah. Dari habis ashar sampai jelang magrib. Temanku yang lainnya ada yang bermain meriam bambu atau di desaku disebut dengan bumbungan, karena kala itu orang-orang masih banyak yang menggunakan minyak tanah



sebagai bahan bakar harian untuk menyalakan kompor. Sejujurnya aku tidak pernah tertarik dengan permainan ini. Jika ada yang memainkan aku memilih menjauh. Ada tiga orang teman perempuan yang sering kali mengajak main masak-masakkan di bawah pohon besar teduh dan rimbun atau di teras bibiku.

Ketika rasa bosan mulai melanda aku mengajak Arif temanku, yang pandai bermain video *game* pulang untuk memainkannya bersama. Jika ia sedang membantu bapak ibunya di sawah aku mengajak Faqih untuk bermain *game* dari komputer. Kami bermain dengan senang hingga sore dan mendekati waktu untuk berbuka puasa. Agenda Ramadan musim panas yang selalu aku rindukan.





HUJAN BULAN RAMADAN

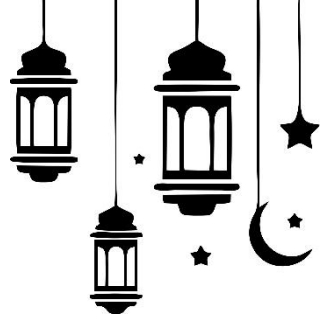
Alhamdulillah tahun ini aku masih diberikan kesempatan usia untuk menyambut bulan suci penuh berkah bertabur pahala dalam suasana sejuk karena hujan sering turun. Dahulu aku bisa menikmati suasana ini ketika bulan Desember hingga Oktober. Saat itu bertepatan dengan Ramadan antara tahun 2000-2008. Rasanya keberkahan dan ketenangan bulan suci semakin bertambah khidmat. Kala itu libur masih 1 bulan penuh. Jika langit mulai menampakkan mendung aku dan teman-teman berteduh dan melanjutkan bermain di dalam rumah. Namun jika hujan tidak terlalu deras dan tidak berpetir kami bermain sepuasnya di bawah hujan.

Saat itu usiaku masih relatif kecil belum terlalu memaknai puasa di bulan suci. Ketika gerimis hingga hujan aku sering menelan airnya. Awalnya sebatas untuk kesenangan. Seiring waktu aku dinasihati ibu untuk tidak melakukan demikian karena bisa membatalkan pahala puasa. Aku sangat menyukai hujan dari dulu hingga kini. Hujan bagiku benar-benar menjadi representasi nyata kasih sayang Allah Swt. pada setiap makhluk yang menghuni bumi.



Dahulu aku senang bermain bersama hujan, beban hidup terbesar kala itu hanya PR Matematika. Ibadah puasa masih aku tunaikan setengah hari. Namun sekarang ketika hujan datang aku menganggap sebagai penghapus segala suka dan pelarut beban kehidupan walau hanya sementara. Aku merasakan kedamaian lahir batin ketika hujan turun. Aku selalu merindukan hujan yang menyapa Ramadan.





RENUNGAN SELEPAS TARAWIH

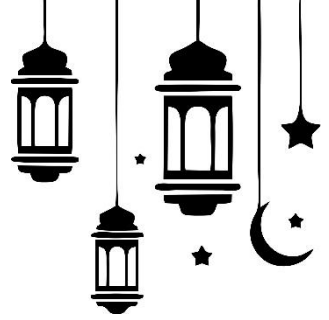
Salat witir telah usai dilaksanakan. Dilanjutkan membaca niat puasa agar tidak terlupa. Itulah tradisi kebanyakan masjid pada umumnya. Lalu aku digandeng bapak menuju tempat mengantre tanda tangan imam salat. Rasanya senang dan jengah, sering kali aku bertemu teman perempuan sekelas hingga aku tak sanggup menunggu lama dalam antrean. Setelah mendapatkan tanda tangan aku dibonceng motor bapak pulang ke rumah. Sebenarnya aku merasa tak acuh pada keberadaan temanku itu, tapi rasanya kejengahan dalam diri mendominasi.

Dalam perjalanan pulang mengarungi malam sering kali pikiranku melayang ke mana-mana. Apalagi jika ada tugas sekolah. Saat itu aku sempat-sempatnya memikirkan tugas melengkapi teks rancu yang ada dalam buku pelajaran agama Islam. Aku memikirkan kosakata tepat untuk melengkapinya. Tanpa sadar penampakan benda hitam terbang mengejutkanku. Aku mengira ia adalah makhluk tak kasatmata, aku terus berpegang erat pada pinggang bapak sambil membaca doa perlindungan.



Sesampainya di rumah, bapak merasa heran dengan napasku yang terengah-engah. Bapak mulai menyadarinya. Beliau memberitahuku bahwa benda hitam tadi sebenarnya adalah "kalong" atau kelelawar besar yang sedang terbang mencari makan. Bapak juga berpesan ketika dalam perjalanan malam kita harus banyak takarub dengan doa dan zikir. Ketika kita banyak berzikir dan berdoa kita akan dilindungi Allah Swt. dan dihindarkan dari perkara-perkara batil. Aku menyadari kesalahanku. Ini menjadi pelajaran sekaligus renungan berharga selepas salat tarawih.





SARLING

Sarling adalah singkatan dari "sahur keliling", tradisi mengakhirkan makan sahur dari satu masjid ke masjid lain. Sebenarnya tradisi ini masih berjalan hingga detik ini. Aku hanya merindukan kegiatan membangunkan sahur dengan berkeliling dari satu pintu ke pintu lain. Menggunakan pukulan galon, bedug mini, kentongan, dan jeligen minyak yang terbuat dari plastik. Dibawa keliling desa menggunakan gerobak dengan teriakan sahur... sahur... sahur!! Diiringi irama padu.

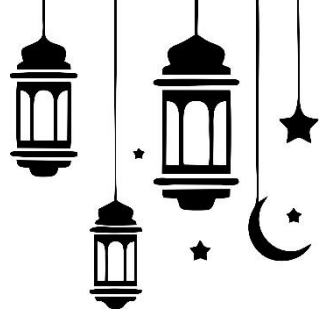
Teman-teman berkeliling dari gerbang masuk desa hingga wilayah perbatasan. Mereka bangun lebih pagi dari masyarakat pada umumnya. Biasanya pukul 3 dini hari suara itu terdengar menyapa telinga bangunkan aku dan keluarga dari buai mimpi. Sekarang kegiatan ini perlahan menghilang tergantikan oleh alarm dalam gawai masing-masing. Kalaupun ada yang membangunkan di masjid, itu dilakukan menggunakan pengeras suara. Terkadang pengeras suara mengalami gangguan sehingga hanya kresek-kresek suara yang terdengar atau suara putus-putus.



Beberapa temanku bahkan ada yang iseng menggunakan suara konten kreator komedi bernama "Mimi Peri" yang punya kebiasaan membangunkan orang-orang sahur. Suaranya yang lucu dan khas sering digunakan untuk nada alarm yang otomatis berbunyi ketika memasuki waktu sahur. Terkadang aku berpikir kehadiran digital memudahkan semua tetapi menghilangkan tradisi yang sudah lekat dengan masyarakat.

Sarling sekarang hanya berfokus pada kegiatan sahur bersama antar-masjid bukan proses membangunkan. Padahal salah satu impianku adalah bisa ikut berkeliling membangunkan orang-orang sahur. Aku sadar mungkin aku tidak bisa dengan sempurna tetapi kan bisa dibonceng motor. Ternyata ketika bisa dilakukan justru kegiatan ini mulai menghilang. Orang yang sering kali membangunkan sahur lewat pengeras suara juga hanya sebatas, "Bapak, Ibu, Mbak, Mas... ayo bangun sahur sudah masuk waktu sahur!" kata itu saja yang diucapkan berulang dengan jeda 30 menit sekali. Aku berharap tradisi itu bisa hidup kembali.





MATLIS KETIKA RAMADAN

Ada begitu banyak peristiwa ketika Ramadan hadir di musim penghujan. Tarawih sering kali basah-basahan ditambah sandal becek. Sahur keliling tidak maksimal, sehingga tidak bisa berkeliling untuk membangunkan warga. Semua petugas pembangun sahur menetap di masjid atau musala terdekat. Cuaca boleh saja hujan dan semua akan terasa baik-baik saja selagi tidak matlis (mati listrik).

Sebelum gawai pintar dan digitalisasi merajalela. Televisi menjadi pusat tontonan setiap orang. Biasanya selepas berbuka puasa dan salat magrib aku menyempatkan menonton televisi lebih dulu terutama sinetron Ramadan yang terkesan bagiku, judulnya *Hikmah*, *Mutiara Hati*, *Demi Masa*. Kemudian ada acara komedi pasca-berbuka seperti *Pas Buka Wayang Cepot*, *Pesbukers Ramadan*, *Wara-Wiri Ramadan*, setelah itu lanjut tarawih. Namun semua itu tidak bisa terjadi jika ada hujan deras, petir menggelegar, dan mati listrik. Akhirnya aku sekeluarga memutuskan untuk tarawih dari rumah dengan lilin sebagai

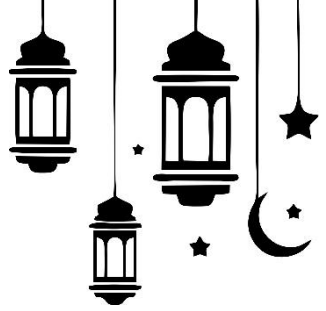


penerang. Jika masih belum menyala juga waktu diisi dengan bercengkerama bersama keluarga sampai tertidur.

Jika mati listrik terjadi pada saat jam sahur, aku bapak ibu tidak makan sahur karena rasanya tidak nyaman jika saat makan sahur hanya menggunakan lilin dengan suasana hujan deras. Pada akhirnya sekeluarga sahur cukup minum air bening kemudian lanjut tidur sampai azan subuh.

Mati listrik sebenarnya adalah fenomena yang tidak aku harapkan terjadi ketika Ramadan. Jika memang harus terjadi aku selalu berharap jangan lama-lama. Kalau terlalu lama jadi bosan karena tidak ada hiburan sementara gawai masih sebatas untuk telepon dan berkirim pesan saja.





MENYADARI MAKNA RAMADAN

Aku bersyukur sejak kecil aku sudah mendapatkan bimbingan dari bapak ibu dan guru mengajiku mengenai makna ibadah Ramadan. Bulan mulia ini ada begitu banyak ibadah. Salah satu ibadah yang dianjurkan adalah berpuasa. Ibadah puasa melatih tanggung jawab setiap nafsi kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam.

Ketika berpuasa harus mampu mengendalikan diri tak sebatas menahan lapar dan dahaga. Dari proses menahan lapar dan dahaga kemudian berbuka dengan menu apa adanya, membimbing jiwa dan raga untuk hidup prasaja. Berbuka puasa tidak perlu menu mewah dan banyak, terpenting mampu menghadirkan keberkahan. Ramadan juga mengajarkanku untuk berbagi mulai dari pengetahuan agama, semangat ibadah, makanan dan minuman untuk sahur dan berbuka sehingga tidak ada lagi orang yang merasakan masygul. Aku senang ketika bisa berbagi sedikit menu makanan untuk sahur dan berbuka kepada teman yang membutuhkan. Sering kali dia dan keluarganya sahur



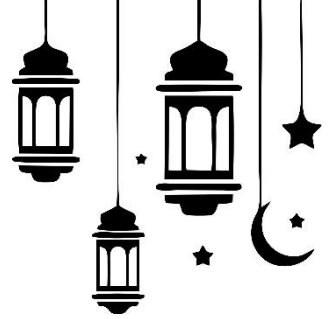
hanya meneguk segelas air bening kemudian berbuka menggunakan kuah kaldu yang dicampur nasi. Ramadan memang bulan penuh berkah bertabur pahala, ini fakta yang tak dapat terdistorsi.

Jangan lelah berbuat baik di bulan suci. Landasi niat baik dengan penuh keikhlasan. Sering kali rasa ikhlas menunjukkan keajaiban luar bisa sangat elusif dicerna pikiran. Begitulah ketika Allah Swt telah memutuskan kehendak maka akan banyak bermunculan hal ajaib di luar logika manusia yang sangat terbatas.

Ramadan hadir sebagai penempa setiap nafsi memberikan pelajaran berharga tentang memahami elusif yang dialami sesama, meringankan masygul dengan berbagi, mengajarkan pola hidup prasaja. Selamanya akan menjadi fakta yang tidak terdistorsi.

Ramadan sungguh beruntung aku mengenalmu sejak dini. Izinkan aku memetik hikmah di setiap aku bersamamu sampai tiba saatnya berpulang dalam kematian yang tenang menggenggam iman dan Islam.





KEBERSAMAAN BERBUKA PUASA

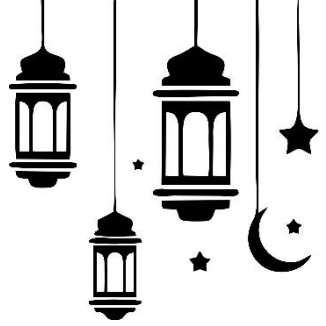
Kalau waktu bisa diputar kembali, ingin rasanya aku kembali merasakan momentum kebersamaan Ramadan. Kegiatan ketika berbuka puasa kala itu benar-benar menyatukan seluruh anggota keluarga besar kakek nenek dari pihak ibuku. Selama ini keluarga besar Kakek Lasimin dan Nenek Soedarmi memang lebih rutin mengadakan acara buka puasa bersama dibandingkan keluarga besar bapak. Alasannya karena situasi untuk mengumpulkan sanak saudara dari pihak ibuku relatif lebih mudah karena komunikasi intensif dan jarak yang relatif dekat.

Momen ini terjadi biasanya seminggu sebelum Idulfitri ketika masyarakat mulai ramai mudik. Masa itu setiap anggota keluarga bisa bebas bercengkerama berbagi ragam cerita canda tawa tanpa terganggu oleh gawai. Menu yang disajikan relatif sederhana murah meriah. Ada nasi hangat, tumis kangkung, tempe goreng, bandeng presto, goreng ayam rica, sambal terasi, dengan petai hijau sebagai lalapannya. Pelipur dahaga menggunakan es sirup dikombinasikan dengan buah-buahan segar.



Menu disiapkan dengan memasak di dapur menggunakan tungku tradisional bersama, dihabiskan bersama, lalu semua piranti makan yang digunakan dicuci bersama. Lanjut tarawih berjamaah. Ternyata rumah ketika masih ada kakek dan nenek relatif lebih hangat itu memang benar adanya. Semua akan terasa berubah dan seakan sibuk dengan kegiatan masing-masing ketika kakek dan nenek sudah tiada. Padahal salah satu esensi dari Ramadan adalah menyatukan, menyemai kebersamaan melalui jalinan silaturahmi.





KETIKA MENUNAIKAN IKTIKAF

Saat umurku 10 tahun, aku masih bisa merasakan ketenangan lahir batin luar biasa karena mendapatkan kesempatan beriktikaf di masjid. Sekarang rasanya sudah berbeda, semakin bertambah usia kondisiku dengan uzur disabilitas seakan memaksaku untuk tetap berada di rumah. Awalnya aku sedih karena jarang mengunjungi masjid, tetapi seiring waktu, aku menerima segala ketetapan Allah Swt. dengan ikhlas. Aku yakin di balik ini ada hikmah yang berharga.

Jika ingatan berkelana kembali ke masa itu, aku beriktikaf duduk sembari termenung di samping bapak. Saat itu aku berpikir betapa banyak nikmat Allah Swt. yang tercurah kepada setiap makhluk-Nya. Tidak peduli apakah ia bertauhid atau tidak, kasih sayang dari sisi-Nya sangat luas. Aku terharu, setidaknya kondisiku sebagai penyandang disabilitas daksa bisa menjadi sarana ijtihad untuk aku selalu mendekat dan bergantung hanya pada Allah Swt. semata.

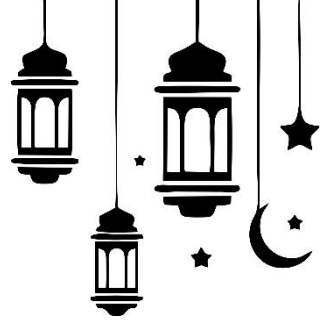


Awalnya aku belum mengerti makna iktikaf sesungguhnya. Aku hanya memahami jika itu adalah salah satu ibadah sunah yang dianjurkan untuk dilakukan setiap Ramadan, utamanya di 10 malam terakhir. Sering kali hatiku dilanda gusar karena masa depan. Seiring waktu aku mulai memahami bahwa iktikaf bukan sekadar berdiam diri di masjid. Iktikaf menjadi media perenungan untuk takarub pada Allah Swt. Tuhan semesta alam. Saat paling tepat untuk mengakui segala dosa, khilaf, lupa, dan lemah. Hingga pada akhirnya bisa menjadi insan abrar setelah Ramadan.

Sejujurnya iktikaf menjadikan perasaan lebih tenang jauh dari gusar. Sporadis kehidupan yang terasa berat bisa terasa lebih ringan ketika kita bertawakal. Aku rindu suasana iktikaf begitu hening menenangkan. Sese kali terdengar lantunan ayat suci dari jamaah perempuan yang turut memakmurkan masjid di bagian belakang benar-benar mengangkat sporadis walau sekejap.

Itulah ajaibnya beriktikaf di masjid.





SAHUR DAN BERBUKA

Sahur adalah kegiatan makan dan minum yang dilakukan sebelum terbit fajar. Terhitung sejak sepertiga malam hingga jelang azan subuh berkumandang. Berbuka adalah kegiatan makan minum yang dilakukan untuk membatalkan puasa ketika matahari terbenam bertepatan dengan kumandang azan magrib. Sejak kecil ibuku mengajarkan tentang keutamaan waktu sahur dan berbuka. Keduanya merupakan waktu mustajab untuk berdoa.

Sejak kecil aku dibiasakan untuk menyegerakan berbuka walau hanya meneguk air bening. Lalu mengakhirkan makan sahur. Ketika waktu berbuka tiba aku pasti langsung disuruh ibu membaca doa berbuka puasa dilanjutkan minum dan makan kurma. Bila sedang tidak ada kurma, maka diganti dengan buah-buahan manis, misalnya pisang, pepaya, naga, dan anggur. Tindakan semacam ini adalah bagian dari mengamalkan sunah Rasulullah Saw..



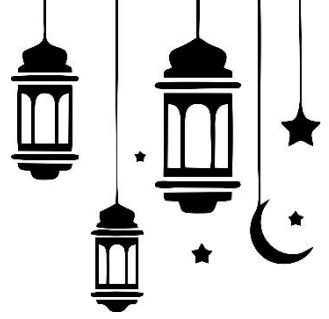
Ketika memasuki waktu sahur aku dibiasakan bangun 30 menit sebelum azan subuh. Jika ingin lebih awal aku memasang alarm 1 jam sebelum azan. Aku sekeluarga makan sahur dengan makanan yang masih ada dari buka puasa, sehingga tidak perlu repot memasak lagi. Kadang jika ingin lebih praktis aku membuat minuman sereal, roti tawar selai, biskuit gandum, atau susu coklat hangat. Di antara waktu sahur dan azan subuh terdapat waktu makbul untuk berdoa. Aku berusaha untuk tidak melewatkan kesempatan ini. Aku berdoa memohon keselamatan dunia akhirat, ketetapan iman Islam, rezeki berkah melimpah dan wafat dalam husnul khatimah kematian wajar dan baik.

Berbuka jangan berlebihan.

Bersahur lakukan secukupnya.

Ramadan menjadi saat untuk meningkatkan ibadah dan berlomba-lomba dalam kebaikan. Tidak perlu memperturutkan keinginan untuk membeli dan mempersiapkan makan dan minum berlebihan. Segala sesuatu yang berlebihan tidak baik.





BUKBER PALING BERKESAN



Sepanjang 26 tahun aku menapaki semesta dan 26 kali pula aku memeluk Ramadan. Ada satu momen buka puasa bersama paling berkesan. Itu terjadi di Ramadan ke-25 dalam perjalanan hidupku. Alhamdulillah aku bersyukur sekali bisa mendapatkan



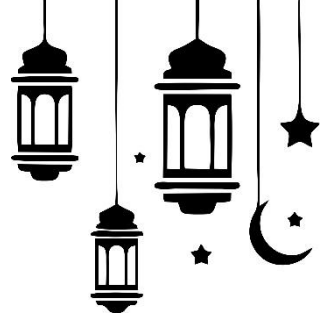
kesempatan menjalani buka puasa bersama Bapak Kapolres Kebumen beserta jajarannya. Saat itu dijabat oleh AKBP Bapak Eka Baasith Syamsuri. Beliau sosok bersahaja, tegas, dan dikenal dekat dengan masyarakat terutama masyarakat rentan seperti disabilitas. Perjumpaan pertama kali ketika Yayasan Putra Manunggal Gombang mengadakan pertemuan sekaligus buka bersama juga untuk membangun interaksi antara polisi dan disabilitas.

Tanpa ngobrol panjang lebar Pak Baasith ingin mendukung produktivitasku. Salah satunya dengan membelikan gawai baru agar aku semangat menulis dan membuat konten inspiratif. Tiga hari sebelum Idulfitri aku diundang ke Rumah Dinas di pusat Kebumen. Rumahnya luas, banyak mobil polisi terparkir. Saat itu beliau sedang kedatangan tamu seorang dosen yang juga melatih permainan kendang. Pak Baasith sangat menyukai budaya lokal sehingga beliau turut melestarikan melalui adanya sebuah wayang dan gamelan di rumah dinasny.

Beliau memberikan aku sebuah gawai baru yang sesuai dengan permintaan. Ketika azan magrib berkumandang, dengan segera kami menyantap hidangan yang tersedia di meja. Makanan berupa serba-serbi *seafood*, ada aneka es semua dihidangkan dengan sukacita kebersamaan. Pak Baasith tak segan untuk turun tangan membantu menghidangkan. Alhamdulillah semua kenyang, gembira, dan insyaallah berkah.

Pak Baasith, terima kasih untuk setiap *support* dan apresiasi yang diberikan untuk mendukung disabilitas mandiri dan bertumbuh. Gawai ini akan saya pergunakan sebaik-baiknya untuk berinovasi meningkatkan kreativitas dan menjadi jembatan bagi sesama.





TEBARKAN SILATURAHMI



Ketika Ramadan pergi berganti dengan gema takbir menjelang Idulfitri, ada satu aktivitas yang harus kita jaga dengan sebaik-baiknya, yaitu jalinan silaturahmi. Setelah sebulan penuh jiwa raga ditempa mengekang hawa nafsu, mengisi keseharian dengan dominasi ibadah, akhirnya bisa merengkuh fitrah.



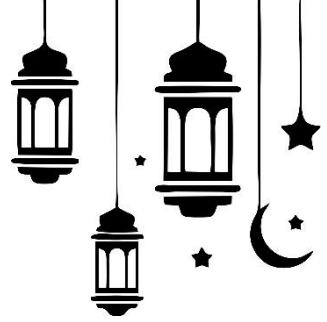
Silaturahmi menjadi agenda utama selepas menunaikan salat Idulfitri. Sejak kecil aku dibiasakan untuk mengunjungi rumah demi rumah orang yang lebih tua. Teringat rasanya 22 tahun lalu ketika aku masih balita, dengan sabar dan telaten bapak menggendongku mengetuk satu pintu ke pintu lain rumah para tetua desa untuk memberikan teladan silaturahmi yang baik.

Saat itu aku hanya memahami bahwa silaturahmi adalah sebatas kegiatan berkunjung saling meminta maaf, menikmati suguhan ruang tamu lalu mendapat amplop THR. Kini aku baru menyadari, silaturahmi tak sebatas berkunjung dan meminta maaf lalu dapat amplop, lebih dari itu, silaturahmi adalah perilaku terpuji yang menjadi salah satu sebab masuk surga.

Silaturahmi dilandasi dengan niat yang baik hati yang bersih. Dari lubuk hati terdalam hingga terucap melalui lisan, bukan kata "maaf" biasa tetapi mohon maaf lahir dan batin setulus-tulusnya. Kesadaran untuk saling memaafkan di antara insan. Sekarang bapak dan ibuku menjadi salah satu orang yang dituakan di desa. Jadi setiap Idulfitri selalu ramai orang datang silaturahmi ke rumahku.

Dari sekian banyak peristiwa silaturahmi Idulfitri masa kecil yang paling berkesan dalam hidupku, silaturahmi ke rumah guruku Ibu Masini, Alhamdulillah masih terjaga hingga kini. Ibu Masini adalah guru sekolah dasar semasa aku kelas tiga. Ketika kecil aku datang ke rumah beliau dibonceng bapak dan ibu. Sekarang aku datang ditemani Mas Suta mengendarai becak motor. Keramahan yang masih sama tak berubah meski telah berlalu sekian tahun.





MENUJU FITRAH



Ketika Ramadan telah usai berganti dengan takbir menggema di bulan Syawal. Aku bersyukur pada-Mu, Ya Allah. Aku memohon kepada-Mu dengan segenap hati. Berikanlah aku dan keluargaku iman, Islam, dan takwa yang semakin meningkat. Kedekatan dalam ibadah dan jaga istikamah untuk berbuat kebaikan dan berada di jalan kebenaran yang Engkau ridai.



Idulfitri momen saling memaafkan menghapuskan setiap kesalahan secara lahir dan batin yang menjadikan setiap diri fitrah kembali. Anak muda meminta maaf pada saudara yang lebih tua, saudara tua meminta maaf pada orang tua. Sejujurnya ketika kita mudah untuk mengakui kesalahan, meminta maaf kemudian bertaubat, ketenangan akan datang menyelimuti jiwa.

Idulfitri juga menjadi hari perayaan istimewa untuk berkumpul seluruh anggota keluarga. Momen yang paling aku rindukan ketika berlebaran di rumah nenek. Beruntunglah wahai orang-orang yang di dalam rumahnya masih ada kakek dan nenek. Keberkahan benar terasa adanya, perantara berkumpul dengan sanak saudara lain yang sudah membuka lembar kehidupan baru.

Aku memang tidak sempat mengenal kedua kakekku, tapi setidaknya aku masih sempat merasakan kasih sayang dari para nenek walau hanya sebentar. Idulfitri berhasil menyatukan, menghapus noda.

Idulfitri paling berkesan di beberapa tahun terakhir adalah ketika tahun 2022. Tahun saat ada fase New Normal, yaitu kembalinya aktivitas normal pasca terjadi pandemi Corona oleh virus COVID-19 dan terjadi *lockdown* selama beberapa bulan. Ibadah dilakukan dari rumah, ada pembatasan interaksi, rajin mencuci tangan, hingga berlaku tagar #DiRumahAja. Benar-benar peristiwa luar biasa yang tidak akan aku lupa sepanjang hayat. Ketika Allah Swt. menjadikan kondisi kembali normal akhirnya aku bisa merasakan perayaan Idulfitri bersama keluarga besar dan melakukan foto bersama



TENTANG PENULIS



Apri Kuncoro C.psa, C.sdm, C.ws memiliki nama pena Apipi merupakan penulis dan enterpreneur disabilitas kelahiran Kebumen, 20 April 1999. Berdomisili di Gombang, hobi menulis sejak SMA. Selain menulis ia juga menyukai dakwah, musikalisasi puisi, dan membaca buku terutama genre puisi dan edukasi. Saat ini ia aktif belajar memperdalam ilmu literasi secara *online*, serta aksi sosial pemberdayaan masyarakat disabilitas. Sejauh ini telah menghasilkan 100 antologi berbagai genre, dan antologi kolaborasi.



Buku solo antara lain:

A. Anara Publishing House

1. *Diary Inspirasi Penggugah Hati*

B. Ahsyara Media Indonesia

1. *Goresan Pena Si Tunadaksa*
2. *Mutiara Hati Apri*

C. Sanggar Caraka Publishing

1. *Jerit Hati Semesta*

D. Seniman Publisher

1. *Diary Literasi Apri*

E. Sinar Pena Amala

1. *Catatan Hati Apri*

F . Gapura Pustaka

1. *Catatan Pena Apri*
2. *Catatan Pena Apri 2*
3. *Catatan Pena Apri 3*
4. *Catatan Pena Apri 4*

G. Mumtaz Publisher

1. *Catatan Hati Apri 2*



2. *Story Fotografi Apri*

3. *Catatan Hati Apri 3*

4. *Teropong Kisah*

H. Sunrise Maple Media

1. *Hati Matahari*

2. *Journey with Fotografi Apri*

3. *Hati Matahari 2*

I. Samudera Printing X Cengkerama Sastra

1. *Untuk Keluarga*

2. *Catatan Ramadan*

3. *Zhafira Dimana dan Si Kitty*

K. Poeblisher

1. *Apri Kuncoro dan Puisinya*

L. Vamedia Publishing

1. *Menjahit Aksara di Langit Ramadan*

M. Inspro Pustaka

1. *Diary Ramadan*

N. Maple Media

1. *Apri And Poetry's*



Penulis dapat dihubungi melalui :

IG: @aprikuncoro

FB Apri Kuncoro

Twitter @Apri_Dacil

WP:. @aprikuncoro

Blog: catatanpenaapriblogspot.com

Youtube: Apri Kuncoro

"Berkarya tanpa batas lakukan dengan segenap jiwa. Salam Literasi."





Jl. Raya Sukarasa, Kec. Pasirjambu, Ciwidey,
Bandung, 40972

Imprint **CV. CETAK CEPAT SEJAHTERA**

Jl. Cibadak No.282 Bandung, Kel. Cibadak, Kec. Astana Anyar,
40241

0895-3891-16333

vamedia.id@gmail.com

"Efficient, Friendly & Trusted."